

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia

Dodi Irawan¹, Anisa Dafa Mutmainah²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Email: Dodiirawantarbiyah_uin@radenfatah.ac.id, Anisadafamutmainah42074@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Metode penelitian yang saya gunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian kepustakaan, yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan telaah buku, literatur, catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan literatur yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan mengkaji buku-buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan peran pendidikan dalam membentuk kepribadian. Sedangkan alat pengumpul data dalam penulisan karya ilmiah ini adalah studi observasional, ditambah dengan alat pengumpul data dalam penelitian kepustakaan pada umumnya. Alat pengumpulan data ini berupa pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang terdiri dari sumber data sekunder dan sumber primer. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu seseorang dituntut untuk selalu mempelajari, memahami dan mengamalkan setiap perintah atau aturan tata kehidupan yang berdasarkan ajaran agama, karena keimanan dan ketakwaan seseorang dapat berkembang dengan sendirinya setelah ia mendapatkan bekal ilmu agama dan bekal tersebut membimbingnya ke arah yang lebih baik. arah yang lebih baik sehingga dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua kebahagiaan ini nantinya dapat membentuk karakter kepribadian yang mulia sehingga ketika hidup di dunia ini dapat bermanfaat seperti menjaga bumi dari perusak dan ketika hidup di akhirat mereka bahagia karena keimanan dan ketakwaannya telah terpelihara dengan baik selama menjalani kehidupan. di dunia ini.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Agama Islam, Kepribadian Mulia

Abstract

This research was conducted in order to determine what the role of Islamic religious education in shaping a noble personality. The research method that I use is a qualitative method and uses a type of library research approach, which contains theories that are relevant to research problems. Literature study is a data collection technique by conducting a review study of books, literatures, notes and reports related to the problem to be solved. In writing this article the author uses the method of writing literature which

is done through collecting data obtained from theory by examining books, journal articles related to the role of education in shaping personality. While the data collection tool in writing this scientific paper is an observational study, coupled with a data collection tool in library research in general. This data collection tool is in the form of data collection through library research consisting of secondary data sources and primary sources. Islamic religious education has an important role to direct and form a noble personality in accordance with religious teachings based on the Qur'an and Sunnah. Therefore a person is required to always study, understand and practice any orders or rules of the order of life based on religious teachings, because a person's belief and piety can develop automatically after he gets the provision of religious knowledge and this provision guides him to a better direction so that can find happiness in this world and the hereafter. These two happinesses can later form a noble personality character so that when they live in this world they can be useful such as protecting the earth from destroyers and when living in the hereafter they are happy because their faith and piety have been properly nurtured while living life in this world.

Keywords: *Role, Islamic Religious Education, Noble Personality*

PENDAHULUAN

Pendidikan sering dipahami sebagai upaya pengajaran suatu bidang ilmu, sedangkan agama dimaknai keyakinan atau pandangan hidup. Sementara makna islam berarti keselamatan. Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan manusia menuju tatanan ideal. Pendidikan bukanlah merupakan pengalihan atau pentransferan ilmu pengetahuan, melainkan untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya supaya lebih tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin. Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005: 1). Menurut Abuddin Nata Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nata, 2009: 340). Menurut Muhammad Satir Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, dimana materinya meliputi 6 aspek pada kurikulum 2006 (KTSP) yaitu: Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih dan Tarikh atau Kebudayaan Islam. Keenam aspek materi PAI ini terjabar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (Lestari, dkk, 2021: 24-26).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam sekolah umum untuk mentransfer nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dasar-dasar pengajaran Pendidikan agama Islam ada 3 yaitu dasar religius, dasar yuridis, dan dasar psikologis. Dasar pokok pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah Al-Quran dan Hadis.

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "berkepribadian pemalu". Kepada orang supel diberikan atribut "berkepribadian supel" dan kepada orang yang plinplan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut "tidak punya kepribadian". Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang normal. Orang yang tidak normal, kepribadiannya tidak dapat diamati melalui gejala-gejala yang tampak. Untuk itu, kepribadian merupakan "keniscayaan suatu bagian dalam (*interior*) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan. Biasanya kepribadian dibicarakan dalam pengertian apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, apa yang membuatnya unik dibanding yang lain. Aspek kepribadian seperti ini disebut "kekhasan individual" (*individual differences*). Dalam berbagai teori, masalah ini menjadi isu sentralnya. Teori-teori jenis ini bahkan lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal seperti tipe, sifat, dan tes-tes yang dapat membantu kita mengategorikan dan membandingkan satu orang dengan yang lain. Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "*human behavior*", perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmonis antar semua elemen kepribadian (Jonar, 2020: 1-3).

Hasil penelitian M. Abdul Somad mengatakan bahwa survei mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak yang diperoleh dari hasil

pengisian responden terhadap kuesioner yang diberikan kepada para orang tua, peneliti mendapatkan respon sebanyak 22 responden. Berdasarkan hasil pengelolaan angket pada pertanyaan nomor satu dari 22 responden, dapat diperoleh data bahwa betapa pentingnya Islam dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Karena Islam adalah pendidikan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan anak di masa depan. Pendidikan Islam juga memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik bagi anak, terutama di era globalisasi. Sebagai orang tua sebaiknya lebih menitikberatkan ilmu pendidikan Islam kepada anak. Penanaman akhlak dan moral sangat diperlukan di usia dini karena anak cenderung lebih mudah untuk meniru, sehingga mudah untuk membentuk kepribadian yang baik di masa depan (Somad, 2021: 175-176).

Hasil penelitian selanjutnya menurut Rustan Efendy dan Irmwaddah mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan pilar pendidikan karakter, karena dari pendidikan agama Islamlah adanya pengetahuan tentang akidah, dimana akidah merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan siswa menjadi religius. Namun, proses pembentukan kepribadian atau karakter religius ini jelas tidak mudah dan bukan dalam waktu sekejap. Selain lingkungan, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, adat, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan) untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum (Efendy & Irmwaddah, 2018: 33).

Jadi perbandingannya dengan penelitian saya yaitu peran pendidikan agama Islam bagi kepribadian untuk membentuk manusia berakhlak mulia. Peran Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang terarah dan sesuai dengan ketentuan agama. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan yang diberikan dengan tujuan untuk mentransfer nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Teori yang saya gunakan yaitu penelitian kepustakaan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-

karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun belum dipublikasikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja peran Pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang mulia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya gunakan yaitu metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, arikel jurnal yang berhubungan dengan peran Pendidikan dalam membentuk kepribadian.

Sedangkan alat pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah studi pengamatan, ditambah dengan alat pengumpul data pada penelitian kepustakaan pada umumnya dilakukan. Alat pengumpulan data ini berupa pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang terdiri dari sumber data sekunder dan sumber primer. Sumber primer yaitu dokumen yang berisi pengetahuan ilmiah atau fakta yang diketahui ataupun tentang ide, yani berupa buku, artikel, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder yaitu dokumen yang berisi informasi tentang bahan pustaka, yakni seperti bahan referensi (acuan/rujukan).

Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Kemudian secara teknis kajian pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Asumsi yang mendasari studi kepustakaan adalah hampir semua kegiatan penelitian

bertolak dari ilmu pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa yang dikemukakan ahli lain, dan peneliti memanfaatkan teori-teori yang terdapat dalam khazanah pengetahuan ilmiah untuk kepentingan penelitiannya (Evanorisa, dkk, 2022: 22-24).

Dari beberapa pengertian mengenai tinjauan kajian pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tinjauan kajian pustaka merupakan bagian permulaan yang sangat urgen untuk dilakukan oleh seorang peneliti sebelum memulai penelitiannya lebih lanjut, karena kajian pustaka akan sangat membantu peneliti dalam menentukan asumsi dan hipotesis dari apa yang akan diteliti selanjutnya sekaligus meyakinkan para pembaca bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah sama sekali diteliti sebelumnya dan mengembangkan wawasan tentang bidang studi yang akan diteliti.

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari penelitian. Penelitian yang kami lakukan yaitu menggunakan studi kepustakaan. Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum atau menyederhanakan serta membuang data yang tidak diperlukan, agar data tersebut mudah dipahami dalam pengambilan kesimpulan. Reduksi data yang kami lakukan yaitu melalui proses pemilihan data-data yang bersumber dari buku maupun jurnal yang memang digunakan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data secara singkat dan jelas. Penelitian ini menggunakan penyajian data dalam pendekatan kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun belum dipublikasikan. Hal ini dilakukan agar mengetahui perbedaan serta perbandingan di penelitian sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukannya reduksi data, penyajian data, maka dapat ditarik kesimpulan. Hal ini digunakan untuk memperjelas inti-inti dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan juga berisikan tentang jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. Menurut Zakiah Darajat pengertian pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim dan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan pribadi pribadi hamba Allah yang selalu bertawakal pada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia¹⁴, Ahli lain berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan tentang teori-teori yang terkait dengan pendidikan dalam perspektif Islam (Muhayati, 2021: 15-16).

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing, memberi contoh dan berdialog kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian muslim yang selalu memperhatikan nilai-nilai Islam, bersikap dan berperilaku sesuai dengan peraturan Islam. Pendidikan agama Islam memiliki nama lain yaitu pendidikan Islam, tarbiyah, ta'dib, ta'lim, dan riyadhah. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek berikut: (a) tujuan dan tugas hidup manusia, (b) memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, (c) tuntutan masyarakat, dan (d) dimensi kehidupan ideal Islam. Pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, dan aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Individu seperti itu diharapkan menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global.

Menurut Arifin (2011: 28) bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendapat tersebut secara garis besar selaras dengan yang dikemukakan Nizar bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yaitu kepribadian kemanusiaan (basyariah) dan kepribadian kewahyuan (samawi). Kepribadian kemanusiaan ini terdiri dari kepribadian

individu yang merupakan ciri khas sutau sikap dan tingkah laku individu serta kepribadian ummah yang merupakan ciri khas sikap dan tingkah laku umat muslim pada umumnya. Adapun kepribadian samawi yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu yang dijelaskan dalam Al-Quran (Nurjaman, 2020: 55-56).

2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "*human behavior*", perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmonis antar semua elemen kepribadian.

Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang normal. Orang yang tidak normal, kepribadiannya tidak dapat diamati melalui gejala-gejala yang tampak. Untuk itu, kepribadian merupakan "keniscayaan suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan." Biasanya kepribadian dibicarakan dalam pengertian apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, apa yang membuatnya unik dibanding yang lain. Aspek kepribadian seperti ini disebut "kekhasan individual" (*individual differences*). Dalam berbagai teori, masalah ini menjadi isu sentralnya. Teori-teori jenis ini bahkan lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal seperti tipe, sifat, dan tes-tes yang dapat membantu kita mengategorikan dan membandingkan satu orang dengan yang lain.

Manusia yang mempunyai kepribadian yang mulia, merupakan suatu karunia yang besar bagi masyarakat. Tentunya kepribadian mulia itu, adalah andil dari manusia sekitarnya yang membentuknya dengan mengubah pola pikirnya dan perilakunya agar mulia. Inilah peran dari pendidikan, yakni memanusiakan kemanusiaan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai konsep tertentu agar menghasilkan manusia yang diharapkan tidak hanya cerdas dalam pola pikirnya, akan tetapi mulia dalam pola sikapnya. Ada berbagai macam konsep pendidikan di dunia ini yang kesemuanya

mengharapkan agar manusia menjadi mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, keluarga ataupun bagi dirinya sendiri. Baik itu dengan konsep pendidikan yang sifatnya umum dan teknis, ataupun konsep pendidikan berbasis agama (Fahrurrozie, 2021: 1).

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yaitu id, ego, dan superego:

1. Id (istilah Freud dan Es)

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lain, id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Dalam soal energi ini, id tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa meningginya taraf ketegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Bagaimanapun bagi individu meningginya tegangan itu menjadi keadaan yang tidak menyenangkan. Karenanya, jika tegangan pada organisme meningkat, baik karena stimulasi dari luar (suhu, cahaya atau bunyi dengan intensitas tinggi) maupun karena adanya stimulasi dari dalam (lapar, haus, kekurangan oksigen), maka id akan berusaha meredakan atau mengurangi ketegangan yang tinggi itu serta mengembalikannya pada taraf semula. Intinya id menjalankan fungsinya untuk mempertahankan kondisi konstan (*the principle of constancy*) yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan atau mencapai keadaan yang menyenangkan (*the pleasure principle*).

Untuk mencapai maksud dan tujuan itu, ia memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama, adalah tindakan-tindakan refleks yaitu tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera dan merupakan bawaan individu. Misalnya refleks batuk, mengedipkan mata ataupun bersin. Proses kedua adalah proses primer yaitu suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Pada proses primer ini id berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan dari obyek yang bisa mengurangi tegangan. Misalnya, orang lapar berusaha membayangkan makanan, orang haus berusaha membayangkan minuman, dan seterusnya, termasuk mimpi merupakan bagian dari proses primer.

2. Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan pada kenyataan (*the reality principle*). Apabila dikaitkan dengan contoh orang yang sedang lapar, maka bisa

diterapkan bahwa ego bertindak sebagai penunjuk arah pada orang yang sedang lapar pada makanan. Artinya, menurut petunjuk ego, orang yang sedang lapar akan berpikir bahwa tegangan yang dirasakan akibat lapar hanya bisa diatasi dengan memakan makanan. kenyataan (*reality tester*). Dan dalam memainkan peranannya ego melibatkan fungsi psikologis yang tinggi yaitu fungsi kognitif dan intelektual. Jika id memainkan peranannya dalam pemenuhan semua kebutuhan dasar, maka ego akan mengendalikannya. Itulah sebabnya ego menghambat pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari ego adalah pemelihara kelangsungan hidup individu.

3. Superego

Super ego (istilah Freud: *das Ueberich*) adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk). Freud menilai superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu, misalnya orangtua atau guru.

Fungsi utama superego adalah (a) pengendali dorongan dorongan atau impuls-impuls naluri id agar disalurkan dalam bentuk yang dapat diterima masyarakat atau lingkungan. (b) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada dengan kenyataan, dan (c) mendorong individu untuk menuju kesempurnaan. Aktivitas superego dalam diri individu terjadi bila bertentangan dengan ego, misalnya perasaan bersalah atau penyesalan, observasi diri, koreksi maupun mengkritik diri sendiri (Musman, 2021: 12-14).

3. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan yang diberikan kepada yang dilakukan guna untuk mentransfer nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Islam adalah agama yang sempurna yang rahmat alamin yang mana sudah tentu memiliki aturan hidup yang paripurna. Untuk seorang muslim sendiri wajib hukumnya untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam, agar tercapainya suatu kehidupan dunia maupun akhirat yang mampu membawa seorang muslim tersebut menuju syurga Nya Allah (Aravik, 2018).

Pemikiran yang seperti itu akan mempengaruhi sikap dan pola pikir serta tingkah laku seseorang. Yang mana jika seseorang tersebut memiliki pemahaman agama yang baik, maka pasti baik pula tingkah laku serta kepribadiannya. Maka dari itu mempelajari agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Pelajar atau generasi muda diharapkan mampu menjadi pemegang tonggak peradaban. Karena pada kenyataannya mereka diharapkan untuk bisa membawa perubahan menuju kebangkitan. Harapan ini tak akan tercapai jika ada ditangan pelajar yang krisis pemahaman dan keimanan.

Kegunaan Pendidikan Agama Islam berarti mempunyai sifat pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan dan penyaluran.

1. Pengembangan, yang berarti guru berusaha membimbing peserta didik agar selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT baik di lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga. Kewajiban pertama kali untuk menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT yaitu melalui kedua orang tua. Kemudian di tempat sekolah berusaha memupuknya kembali dengan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua proses tersebut sangatlah berkaitan agar keimanan dan ketakwaan siswa bisa selalu terjaga dan terus meningkat secara optimal.
2. Penanaman nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada sumber hukum Islam agar mendapatkan 2 sisi kebaikan, baik di dunia dan baik pula di akhirat.
3. Penyesuaian mental, bimbingan ini diperlukan oleh siswa untuk menghadapi kerasnya kehidupan setelah lulus dari semua jenjang sekolah agar lingkungan tempat tinggal siswa tidak mempengaruhi siswa dalam pergaulan sehari-hari.
4. Perbaikan, ditanamkan dalam diri siswa saat siswa mempunyai kesalahan. Rasa bersalah perlu ditanamkan agar ketika siswa mempunyai kesalahan ia bisa dengan mudah meminta maaf atau rasa bersalah tidak memahami ajaran agama Islam yang biasa diterapkan sehari-hari.

Pencegahan, berfungsi sebagai penangkal hal-hal negatif yang masuk ke dalam diri siswa. Sesuatu yang bersifat negatif ini biasanya berasal dari lingkungan, budaya atau pergaulan, kesemuanya itu sangatlah membahayakan bila sampai masuk dan melekat pada perilaku siswa. Ketika hal negatif itu masuk maka bisa menjadi penghambat generasi muda dalam mengembangkan dan memajukan bangsa Indonesia kedepannya. Maka ajaran-ajaran agama Islam ini haruslah sebagai benteng dan dasar untuk mengamankan perilaku dan ilmu pengetahuan agar para siswa bisa mengembangkan

dirinya sesuai dengan jalur agama Islam. Terakhir keenam, penyaluran, fungsi ini diperumpamakan sebagai pohon yang berbuah sehingga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya dan khususnya menerapkan dan mengamalkan pada dirinya sendiri (Albab, 2021: 44-45).

Fungsi atau peranan yang paling penting dari PAI yaitu siswa mampu mengembangkan dan mengendalikan dirinya sendiri. Mengembangkan diri yang berlandaskan ajaran Islam bisa membimbing siswa menjadi pribadi yang baik. Mengendalikan diri perlu dimiliki oleh para siswa agar mereka bisa menahan sesuatu yang kurang baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungannya. Fungsi atau peranan lain PAI yaitu menumbuhkan, memelihara dan memupuk seseorang agar mereka bisa menjadi pribadi yang baik atau pribadi yang seutuhnya. Menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang sempurna dapat membimbing ia menjadi seseorang yang berwawasan luas, kreatif dan mampu mengamalkan ilmunya sehingga ia bisa memajukan kehidupannya sendiri dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Semua fungsi serta peranan Pendidikan Agama Islam yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting untuk mengarahkan serta membentuk kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan al-Quran dan as-sunnah. Maka dari itu seseorang diwajibkan untuk selalu mempelajari, memahami dan mengamalkan apa saja perintah atau aturan tatanan kehidupan tersebut berdasarkan ajaran agama, karena keyakinan dan ketakwaan seseorang bisa berkembang secara sendirinya setelah ia mendapatkan bekal ilmu pengetahuan Agama dan bekal ini membimbing ia kearah yang lebih baik sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan ini nantinya dapat membentuk suatu karakter kepribadian yang mulia agar ketika hidup di dunia mereka bisa bermanfaat seperti menjaga bumi dari para perusak dan ketika hidup di akhirat mereka berbahagia karena iman dan ketakwaan mereka telah terpupuk dengan baik saat menjalani kehidupan di dunia.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendidikan agama Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang berisikan ajaran-ajaran dan dogma agama Islam agar terbentuk kepribadian yang

utama menurut aturan Islam dalam kehidupan sehingga mampu memperoleh tatanan kehidupan yang benar dan mengantarkan manusia kejalan yang di ridhoi Allah. Karena pada hakikatnya landasan Agama Islam yaitu al -Quran dan as- sunnah.

Kepribadian dapat dikatakan sebagai sikap ataupun perilaku. Kepribadian manusia ini bisa berubah, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, perilaku, pola pikir, emosi, serta nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya. Maka dari itu lingkungan ini sangat berpengaruh bagi kepribadian, jika seorang tersebut berada dalam lingkungan yang buruk tidak menutup kemungkinan kepribadian orang yang ada dilingkungan tersebut akan buruk pula, begitupun sebaliknya.

Jadi dalam membentuk kepribadian yang baik (mulia) dibutuhkan peran Pendidikan Agama Islam. Karena dengan berbekal ilmu pengetahuan Agama ini yang akan membimbing ia kearah yang lebih baik sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan ini nantinya dapat membentuk suatu karakter kepribadian yang mulia agar ketika hidup di dunia mereka bisa bermanfaat seperti menjaga bumi dari para perusak dan ketika hidup di akhirat mereka berbahagia karena iman dan ketakwaan mereka telah terpupuk dengan baik saat menjalani kehidupan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Hayyan. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Timur: Academia Publication.
- Aravik, H. (2018). *Pengantar Studi Islam: Ikhtiar Memahami Nilai-Nilai Esensial Ajaran Islam*. Rafah Press.
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendy, Rustan. 2018. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 No. 1, hlm. 33.
- Evanirosa. dkk. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan /Library Research*. Bandung: CV. Media Sains.
- Fahrurrozie, Rendra. 2021. *Konsep Pendidikan Islam Taqiyuddin Al-Nabhani Kajian Kitab Nizam Al-Islam*. Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Jonar. 2020. *Mengenai Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Lestari, Indah. dkk. 2021. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

- Muhayati, Siti. 2021. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Selama Pandemi*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Musman, Asti. 2021. *2 Menit Membaca Kepribadian dan Karakter*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Nurjaman, Asep. 2020. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Somad, Abdul M. 2021. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, (Vol. 13 No. 2), hlm. 175-176.